

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia. Menurut Bloch dan Trager (dalam Lyons, 1981), *'a language is a system of arbitrary vocal symbols by means of which a social group co-operates'*, artinya bahasa adalah sistem simbol-simbol bunyi arbitrer yang digunakan oleh sekelompok orang untuk berkomunikasi. Hal ini sejalan dengan Suminar (2016: 114) yang menyatakan bahwa bahasa merupakan identitas dari suatu negara sebagai alat komunikasi, bahasa juga berfungsi sebagai sarana untuk berinteraksi, menyampaikan ide, pendapat, serta hubungan sosial lainnya. Menurut Kartono dan Remono, bahasa Mandarin merupakan salah satu bahasa asing yang berperan penting sebagai alat komunikasi lintas negara, dan penguasaan bahasa ini tidak hanya memudahkan interaksi antar negara, tetapi juga membantu dalam pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi dari Tiongkok (Sutami, 2012: 216). Dengan demikian, penguasaan bahasa, khususnya bahasa Mandarin, tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi dan interaksi sosial, tetapi juga strategis dalam memfasilitasi hubungan lintas negara serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Salah satu bahasa dunia dengan penutur terbanyak adalah bahasa Mandarin. Pernyataan ini didukung oleh Wibawati (dalam Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset

dan Teknologi, 2022) yang menyatakan bahwa bahasa Mandarin merupakan salah satu bahasa paling banyak digunakan di dunia. Berdasarkan data (Ethnologue, 2026), bahasa Mandarin menempati posisi pertama sebagai bahasa dengan penutur asli terbanyak dengan jumlah sekitar 990 juta jiwa dan menempati posisi kedua untuk jumlah total penutur dengan menggabungkan penutur asli dan penutur kedua dengan jumlah sekitar 1,184 miliar jiwa.

Kegiatan pembelajaran bahasa Mandarin memiliki sejarah yang panjang di Indonesia. Dalam Nabila (Nabila, 2021), Pada abad ke-20 (khususnya pada periode 1901-1930 pada masa politik etis), banyak sekolah modern berbasis etnisitas yang didirikan untuk kalangan Belanda dan elit bumiputera di Indonesia. Seperti *Europeesche Lagere School* atau ELS yang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda untuk anak Eropa atau Belanda, *Hollandsch-Inlandsche School* atau HIS yang didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk golongan anak priyayi Jawa dan *School tot Opleiding van Inlandsche Artsen* atau STOVIA merupakan sekolah kedokteran untuk kalangan elit pribumi yang didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda. Hal ini memicu orang-orang etnis Tionghoa untuk turut membangun sekolah etnis mereka, dikarenakan pada masa itu, orang Tionghoa dibebani syarat yang sulit untuk dapat belajar di sekolah modern tersebut. Pada tahun 1900, kalangan Tionghoa muda mendirikan perkumpulan yang dinamakan *Tiong Hoa Hwe Kuan* (THHK). Satu tahun setelahnya pada tanggal 17 Maret 1901, THHK mendirikan sekolah khusus bagi anak-anak Tionghoa di Jl. Patekoan No. 31 yang kini menjadi Jl. Perniagaan, Jakarta Barat. Berdasarkan surat kabar *Sin Po*, *Buku peringatan 100 Tahun Sekolah THHK*, dan

Jurnal Chung Chua School, dalam perkembangan sekolah THHK tercatat bahwa hingga tahun 1935, telah dibangun 252 sekolah THHK di kota-kota besar di Hindia Belanda (Winarni dkk., 2024).

Menurut Hasan dan Devi (2014: 178-183), setelah kemerdekaan Indonesia, sekolah THHK tetap mempertahankan bahasa Mandarin sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan pembelajaran. Pada tahun 1952, sekolah THHK menambahkan mata pelajaran bahasa Indonesia dan sejarah Indonesia sebagai respon terhadap kebijakan pemerintah yang mewajibkan semua sekolah asing untuk menambahkan pelajaran tentang Indonesia. Di tengah situasi politik yang memanas pada tahun 1950-an, pemerintah mengeluarkan kebijakan melarang warga negara Indonesia untuk bersekolah di sekolah asing yaitu sekolah yang menggunakan bahasa pengantar selain bahasa Indonesia dan mengawasi secara ketat isi dari buku pelajaran di sekolah-sekolah asing yang ada pada masa itu. Sekolah THHK akhirnya ditutup pada tahun 1966 setelah peristiwa G30S/PKI. Penutupan ini merupakan bagian dari kebijakan Orde Baru yang melarang ekspresi budaya Tionghoa, termasuk penggunaan bahasa Mandarin dalam pendidikan.

Pada masa kepemimpinan Presiden Soeharto, di tahun 1966 sampai tahun 1998, pelajaran bahasa Mandarin dilarang untuk dipelajari secara formal. Pelarangan ini dilatarbelakangi oleh trauma pemerintah setelah adanya kejadian G-30S/PKI tentang pemberontakan Partai Komunis Indonesia atau PKI sehingga pemerintah pada era Orde Baru mencurigai etnis Tionghoa mengingat hubungan etnis Tionghoa dengan Tiongkok yang menganut paham Komunis (Sibawati,

2024). Pemerintah mengaitkan bahasa Mandarin sebagai ancaman ideologis melalui Inpres No. 14 Tahun 1967 yang melarang ekspresi budaya Tionghoa (Angelo Jonathan dkk., 2022: 46). Pelarangan ini mengakibatkan tidak adanya ruang untuk menggunakan bahasa Mandarin di publik sehingga menyebabkan banyak etnis Tionghoa yang diam-diam menggunakan Bahasa Mandarin di ruang tertutup dan berusaha untuk mengajarkan bahasa Mandarin dengan sembunyi-sembunyi dari rumah ke rumah (Kristiono, 2018: 42).

Setelah berakhirnya era Orde Baru yaitu masa pemerintahan Presiden Soeharto di bulan Mei tahun 1998, Presiden Gus Dur atau Abdurrahman Wahid mengeluarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2000 tentang pencabutan Instruksi Presiden Nomor 14 Tahun 1967 yang menyatakan bahwa bahasa Mandarin dapat kembali dipelajari secara bebas. Dengan diterbitkannya Kepres ini, minat belajar bahasa Mandarin dapat dilakukan secara terbuka. Kebijakan ini membuka jalan bagi bahasa Mandarin untuk menjadi salah satu mata pelajaran dalam pendidikan formal di Indonesia (Sutami, 2012).

Mata pelajaran bahasa Mandarin pertama kali dimasukkan ke dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi atau KBK pada tahun 2004. Dalam KBK, mata pelajaran bahasa Mandarin masuk kedalam kategori non-pengkhususan program studi (Balitbang Depdiknas, 2002). Sejak dimasukkan dalam KBK, mata pelajaran bahasa Mandarin tetap berada dalam kurikulum sampai sekarang.

Dengan adanya pelajaran bahasa Mandarin dalam kurikulum nasional, banyak sekolah yang memasukkan bahasa Mandarin sebagai pilihan mata pelajaran bahasa asing tambahan selain bahasa Inggris. Dalam Kurikulum

Merdeka, capaian pembelajaran yang ditargetkan untuk mata pelajaran bahasa Mandarin di tingkat SMA adalah setara HSK 1 atau CEFR A1 (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, 2022). HSK (*Hanyu Shuiping Kaoshi*) adalah ujian berstandar internasional yang mengukur kemahiran berbahasa Mandarin bagi penutur asing, sedangkan CEFR (*Common European Framework of Reference for Languages*) adalah acuan berstandar internasional yang digunakan untuk memberikan gambaran rinci tentang kemampuan berbahasa seseorang. HSK dan CEFR masing-masing memiliki enam level mulai dari level dasar hingga atas. HSK level 1 setara dengan CEFR A1 yang berarti pembelajar dapat memahami dan menggunakan kata serta kalimat bahasa Mandarin dalam topik sederhana untuk komunikasi dasar.

Salah satu sekolah yang mengajarkan pelajaran bahasa Mandarin adalah Sekolah Kristen Bethel Jakarta. Sekolah Kristen Bethel Jakarta merupakan sekolah swasta yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Umum Bethel. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia tahun 2025, SMA Kristen Bethel berdiri pada tanggal 12 Februari 1990 bersamaan dengan berdirinya Yayasan Pendidikan Umum Bethel. Yayasan Pendidikan Umum Kristen Bethel sendiri merupakan yayasan mandiri yang menyediakan pendidikan dari jenjang TK, SD, SMP, hingga SMA. Meskipun berdiri secara mandiri, yayasan ini memiliki tujuan yang sejalan dengan visi pendidikan Gereja Bethel Indonesia (GBI) tentang pendidikan umum

sekolah yaitu sebagai pelayanan kepada masyarakat (Badan Pengurus Pusat Gereja Bethel Indonesia, 2024).

SMA Kristen Bethel Jakarta merupakan salah satu unit pendidikan di bawah naungan Sekolah Kristen Bethel Jakarta dan telah lama mengajarkan mata pelajaran bahasa Mandarin sebagai salah satu bagian dari kurikulumnya. Saat ini, mata pelajaran bahasa Mandarin masih tergolong dalam mata pelajaran peminatan di yayasan tersebut. Ketertarikan peneliti mengkaji sejarah pembelajaran bahasa Mandarin di SMA Kristen Bethel dilatarbelakangi oleh fenomena unik dalam pembelajaran bahasa asing di Indonesia, khususnya bahasa Mandarin. Setelah pencabutan larangan penggunaannya, bahasa Mandarin kembali menjadi salah satu mata pelajaran bahasa asing dalam kurikulum nasional Indonesia. SMA Kristen Bethel Jakarta yang berdiri pada tahun 1990 menjadi salah satu contoh bagaimana sekolah mengadaptasi perubahan kebijakan pemerintah dengan menambahkan bahasa Mandarin sebagai mata pelajaran muatan lokal minat, berbeda dengan sekolah khusus etnis Tionghoa atau sekolah Tionghoa tradisional yang mengajarkan bahasa Mandarin sebagai warisan budaya.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah dan guru mata pelajaran bahasa Mandarin selama Praktik Keterampilan Mengajar atau PKM di SMA Kristen Bethel Jakarta, pembelajaran bahasa Mandarin telah berlangsung selama lebih dari dua dekade. Namun, hingga saat ini belum banyak dokumentasi tertulis yang secara sistematis menjelaskan tentang sejarah pembelajaran bahasa Mandarin, pelaksanaannya, dan faktor-

faktor pendukung yang mempengaruhi konsistensi pelaksanaan pembelajaran bahasa Mandarin. Oleh karena itu, peneliti bertujuan mengkaji sejarah, pelaksanaan, dan faktor-faktor pendukung yang memengaruhi konsistensi pelaksanaan pembelajaran bahasa Mandarin di SMA Kristen Bethel Jakarta. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk diteliti karena memberikan kontribusi dalam mendokumentasikan sejarah dan praktik pembelajaran bahasa Mandarin di SMA Kristen Bethel Jakarta. Meskipun program pembelajaran bahasa Mandarin telah berlangsung lebih dari dua dekade, hingga saat ini belum ada dokumentasi tertulis mengenai sejarah dan pelaksanaannya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pihak sekolah serta menjadi sumber data tambah.

1.2. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang penulis jelaskan di atas, penelitian ini berfokus kepada pembelajaran bahasa Mandarin di SMA Kristen Bethel Jakarta. Sedangkan subfokus penelitian ini adalah:

1. Latar belakang dan proses awal mula kegiatan pembelajaran bahasa Mandarin di SMA Kristen Bethel Jakarta.
2. Pelaksanaan mata pelajaran bahasa Mandarin di SMA Kristen Bethel Jakarta.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan subfokus yang telah penulis paparkan di atas, rumusan masalah untuk penelitian ini adalah:

1. Bagaimana latar belakang dan proses awal mula kegiatan pembelajaran bahasa Mandarin di SMA Kristen Bethel Jakarta?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran empat aspek kompetensi (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) bahasa Mandarin di SMA Kristen Bethel Jakarta?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui latar belakang dan proses awal mula kegiatan pembelajaran bahasa Mandarin di SMA Kristen Bethel Jakarta.
2. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran empat aspek kompetensi (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) bahasa Mandarin di SMA Kristen Bethel Jakarta.

1.5. Manfaat Penelitian

Meskipun hasil dari penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, namun penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Berikut merupakan manfaat dari hasil penelitian ini secara teoritis dan praktis:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tentang sejarah dan perkembangan pembelajaran bahasa Mandarin di Indonesia, khususnya di SMA Kristen Bethel Jakarta.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pembaca

Bagi pembaca, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang pembelajaran bahasa Mandarin di SMA Kristen Bethel Jakarta.

b. Bagi sekolah

Bagi sekolah, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan acuan dalam pengembangan pembelajaran bahasa Mandarin di SMA Kristen Bethel Jakarta kedepannya.

c. Bagi peneliti

Bagi peneliti, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian-penelitian yang akan dilakukan di masa depan, juga sebagai acuan untuk melaksanakan kegiatan dengan topik yang sama.

d. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini dapat dijadikan referensi ataupun rujukan bagi peneliti lain yang hendak meneliti bidang terkait.